

BAB II

PENINGKATAN ARUS IMIGRAN DI EROPA

Migrasi bukanlah suatu fenomena yang baru dalam hubungan internasional. Migrasi tidak lagi hanya menjadi perhatian negara asal atau negara tujuan saja, namun dunia internasional juga turut memperhatikan dampaknya yang luas dan berkepanjangan. Saat ini Eropa sedang menghadapi krisis migran terhebat setelah Perang Dunia II dengan meningkatnya gelombang pengungsi atau migran dari beberapa negara di Afrika dan Timur Tengah ke Benua Eropa yang dirasa lebih aman. Sebelumnya, Eropa pernah mengalami peningkatan arus imigran namun tidak sehebat sekarang. Peningkatan arus imigran muncul seiring dengan meningkatnya jumlah imigran yang datang ke Eropa melalui jalur Laut Mediterania khususnya rute mediterania tengah. Libya dan Tunisia menjadi jalur para imigran ilegal dari berbagai negara yang akan menyebrang ke Eropa.

A. Sejarah Peningkatan Arus Imigran di Eropa

Peningkatan arus imigran yang belakangan dihadapi oleh Eropa bukanlah yang pertama namun yang terhebat setelah Perang Dunia II. Sebelumnya pada saat Perang Dunia II, saat Nazi menguasai Jerman dan mulai melebarkan sayapnya ke beberapa negara Eropa, banyak warga Jerman yang pergi meninggalkan negara asalnya untuk melarikan diri. Pemerintahan Nazi Jerman merupakan sejarah kelam bagi Jerman. Nazi Jerman merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi Jerman dibawah kekuasaan seorang diktator yang bernama Adolf Hitler pada tahun 1933 sampai dengan tahun 1945. Terjadi pembunuhan masal yang disebut dengan The Holocaust. The Holocaust merupakan peristiwa kejahatan genosida dimana Nazi Jerman dibawah kekuasaan Adolf Hitler

melakukan pembunuhan massal terhadap orang-orang Yahudi di Jerman, wilayah kekuasaan Jerman, dan wilayah sekutu Jerman. Menurut data yang ada, korban dari peristiwa The Holocaust berjumlah 11 juta jiwa. Akibat adanya peristiwa The Holocaust, banyak warga Jerman yang menyinggalkan Jerman untuk mempertahankan hidupnya. Menurut data dari situs Museum Peringatan Holocaust Amerika Serikat sebanyak 340 ribu Yahudi melarikan diri dari Jerman dan Austria ke sejumlah negara di Eropa (Sari, 2015).

Setelah itu, pada tahun 1955 Eropa mengalami banjir pengungsi kembali. Para pengungsi ini datang dari Vietnam. Mereka meninggalkan negara asalnya karena adanya Perang Vietnam pada tahun 1955. Menurut data dari penulis buku *Terms of Refugee* terbitan UNHCR, Robinson W. Courtland (*Ibid*) menuliskan bahwa warga Vietnam yang mengungsi di Perancis berjumlah 46.348 dan warga Vietnam yang mengungsi ke Jerman berjumlah 28.916. Tidak hanya dua negara Eropa itu saja yang didatangi warga Vietnam untuk mengungsi, warga Vietnam yang meninggalkan negaranya juga pergi ke Inggris, Belanda, Norwegia, Swiss, Swedia, Denmark, dan Belgia. Warga Vietnam yang berada di Inggris berjumlah 24.267, lalu yang mengungsi ke Belanda berjumlah 11.546, dan negara-negara seperti Norwegia, Swiss, Swedia, Denmark, dan Belgia masing masing menampung sekitar 5.000-10.000 pengungsi. Sebagian warga Vietnam memilih pulang ke Vietnam ketika perang sudah berakhir dan sebagian lainnya memilih untuk tetap tinggal di Eropa dan Amerika Serikat.

Kemudian, pada tahun 1991 Eropa kembali mengalami banjir imigran saat terjadinya Perang Yugoslavia. Perang Yugoslavia ini menyebabkan munculnya negara-negara baru seperti Makedonia, Slovenia, Kroasia, Bosnia Herzegovina, lalu menyusul Serbia, Montenegro dan Kosovo. Saat terjadi perang Yugoslavia, 1,1 juta warga Bosnia dan Herzegovina

kehilangan tempat tinggal dan sebagian lain mengungsi ke negara-negara Eropa lain seperti Jerman, Austria, Inggris, Swedia, Swiss, Belanda, Denmark, dan Perancis. Jerman menampung pengungsi dari Bosnia dan Herzegovina sebanyak 345.000 pengungsi, lalu Austria menampung sebanyak 80.000 pengungsi, dan negara-negara seperti Inggris, Belanda, Swiss, Swedia, Denmark, dan Perancis menampung 10.000 sampai 60.000 pengungsi.

B. Alasan Para Migran pergi ke Eropa

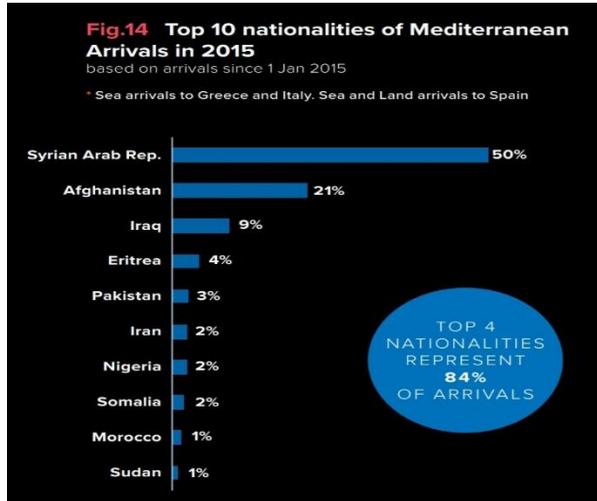
Pada tahun 2014, jumlah imigran yang datang ke Eropa mengalami peningkatan. Sekitar 1 juta migran sampai di Eropa pada tahun 2014. Sebagian besar imigran pergi ke Eropa dikarenakan beberapa alasan, seperti kedekatan geografis, faktor ekonomi, dan instabilitas politik di negara asal para imigran. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai alasan para imigran pergi ke Eropa.

a). Kedekatan Geografis

Benua Eropa dan Benua Afrika hanya dipisahkan oleh Laut Mediterania. Kedekatan geografis ini dinilai memudahkan para imigran untuk datang ke Eropa. Menurut data yang diperoleh dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sampai dengan tahun 2015, terdapat 455 juta imigran di dunia. Negara yang paling diminati oleh para imigran sebagai negara tujuan adalah Eropa (76 juta), lalu diikuti Asia (75 juta), dan Amerika Utara (54 juta) (Nation, 2016). Untuk tahun 2015 sendiri, jumlah migran yang sampai ke Eropa sebanyak 1.046.599 migran, sebagian besar melewati laut sebanyak 1.011.712 sedangkan sebagian yang lain melewati darat sebanyak 34.887 migran (IOM, 2016). Mayoritas negara asal para migran merupakan negara yang dilanda konflik seperti Suriah, Afghanistan, dan Iraq. Berikut persentase 10 kewarganegaraan imigran terbanyak yang sampai di Eropa pada tahun 2015

(IOM, Migrant From Pakistan Interviewed Along Mediterranean Routes in 2016 and 2017, 2017).

Gambar 2.1 Persentase 10 Kewarganegaraan Migran Tahun 2015

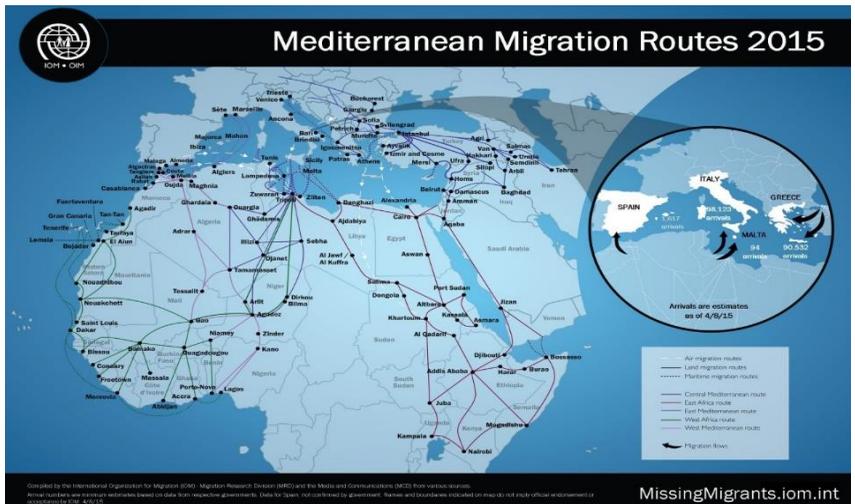


Sumber : (UNHCR : 2016)

Laut Mediterania memiliki luas yaitu 969.100 mil², dibatasi oleh Benua Eropa dibagian utara, Asia dibagian Timur, dan Afrika dibagian Selatan. Laut Mediterania merupakan rute penting bagi perdagangan dan perjalanan manusia sejak zaman dahulu. Untuk sampai ke Benua Eropa, para imigran dapat menempuh perjalanan dengan beberapa jalur, seperti jalur darat, jalur laut, dan jalur udara. Jalur darat dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan dari wilayah Evros ke Yunani atau dari Maroko ke Spanyol. Lalu jalur laut dapat ditempuh dengan menggunakan kapal melewati Laut Mediterania. Terdapat tiga rute di jalur Laut Mediterania : rute timur melalui Laut Aegean dengan titik awal keberangkatan adalah Turki dan akan berakhir di Yunani atau Bulgaria. Lalu rute tengah

dengan melalui Laut Ionia atau Laut Thyrrenhia dengan titik awal keberangkatan Libya atau Tunisia dan akan berakhir di Italia. Kemudian rute barat dengan melalui Laut Balearic, Spanyol (Kepulauan Baleares) dengan titik awal keberangkatan Maroko atau Algeria dan akan berakhir di Spanyol.

Gambar 2.2 Rute Migrasi para Migran



Sumber : (IOM : 2015)

Rute mediterania tengah merupakan rute yang paling diminati oleh para imigran. Rute mediterania tengah merupakan rute yang menghubungkan negara-negara di Afrika Utara seperti Tunisia dan Libya menuju ke Italia. Rute mediterania tengah mulai populer ditempuh oleh para imigran sejak fenomena “Arab Spring”, dimana Tunisia dan Libya ikut terkena imbasnya. Tunisia dan Libya dilanda revolusi kepemimpinan, sehingga menyebabkan terganggunya keamanan dan penegakan hukum di wilayah tersebut. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para imigran ilegal sebagai titik awal keberangkatan. Tunisia hanya

berjarak 73 mil dan Libya hanya berjarak 159 mil dari Pulau Lampedusa Italia sehingga menjadikan pulau ini relatif dekat dengan Tunisia dan Libya. Jarak yang relatif dekat ini dapat ditempuh oleh para migran kurang dari semalam. Hal inilah yang mendorong para migran untuk melakukan perjalanan dengan titik awal keberangkatan dari Tunisia dan Libya.

Tingginya arus migrasi di Laut Mediterania diikuti dengan meningkatnya angka kematian di Laut Mediterania. Hal ini seiring dengan upaya mereka untuk melakukan perjalanan dengan cara ilegal dan menempuh rute yang lebih berbahaya untuk menghindari kontrol perbatasan yang semakin ketat. Pada akhirnya banyak dari para imigran menggunakan jasa penyelundup manusia untuk membantu memfasilitasi perjalanan mereka melewati rute mediterania tengah. Hal ini menciptakan suatu tren baru yang lebih beresiko dan membuat para imigran rentan terhadap penyalahgunaan, pemerasan, bahkan kematian.

Tabel 1.1 Jumlah Kematian dan Kehilangan Migran Tahun 2015-2017

Tahun	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	
2015	209	412	181	1.311	346	121	297	863	453	704	242	569	5.710

2016	596	495	573	745	1.369	626	431	244	501	704	939	653	7.876
2017	561	402	452	378	806	827	388	420	567	545	494	219	6.059

Sumber : (IOM : 2018)

Tabel Tabel 2.2 Jumlah Kematian Tahun 2015-2017

Tahun	Rute Mediterania		
	Tengah	Timur	Barat
2015	2.877	806	102
2016	4.581	434	128
2017	2.853	62	224

Sumber : (IOM : 2018)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa Rute Mediterania Tengah merupakan rute yang paling banyak menyumbang angka kematian. Kematian para imigran ini diakibatkan para imigran menggunakan jasa para penyelundup untuk membantu memfasilitasi mereka agar sampai ke daratan Eropa. Jasa para penyelundup ini dipatok minimal USD 1.000 perorang (*op.cit*). Namun dengan membayar uang sebesar lebih dari USD 1.000 tidak serta merta mereka mendapatkan fasilitas yang layak melainkan mereka mendapatkan fasilitas yang sangat tidak layak seperti kapal yang bobrok, over capacity, dan banyak dari mereka yang tidak mendapatkan pelampung. Tidak hanya itu, mereka juga tidak mengetahui cara mengendarai kapal sehingga kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan arah angin dan bergantung pada kemana ombak membawa mereka. Faktor-faktor yang sudah

disebutkan diatas merupakan faktor yang menyebabkan kapal karam dan banyaknya korban jiwa di Laut Mediterania terutama Rute Mediterania Tengah.

b). Faktor Ekonomi

Konflik berkepanjangan di negara-negara Timur Tengah merupakan pemicu terbesar meningkatnya gelombang perpindahan penduduk ke Eropa. Akan tetapi, ada motif-motif lain yang mendasari seseorang untuk bermigrasi ke Eropa. Salah satu alasan mereka bermigrasi ke Eropa adalah motif ekonomi. Negara-negara di Afrika Barat seperti Nigeria dan Gambia bermigrasi ke Eropa dikarenakan adanya kesulitan perekonomian, minimnya lapangan pekerjaan dan kemiskinan di negaranya.

Benua Eropa menjadi tujuan utama dari para imigran mengingat Eropa merupakan salah satu benua dengan tingkat Gross Domestic Product (GDP) tertinggi di dunia, yaitu sebesar USD 16,417 triliun pada tahun 2015 (Bank, 2018). Banyak imigran pergi ke Eropa dengan harapan mendapat penghidupan yang layak. Benua Eropa dapat diibaratkan sebagai “Benua Harapan” bagi para imigran. Benua Eropa yang makmur, aman, nyaman, dan secara jarak relatif dapat dijangkau membuat para imigran datang ke Eropa. Negara maju di Eropa seperti Jerman merupakan negara tujuan utama para imigran. Terbukti sampai dengan tahun 2015, terdapat sebanyak 1.543.800 imigran yang sampai ke Jerman (Commission, 2017).

Pada tahun 2016, Rute Mediterania Tengah didominasi oleh imigran yang datang dari wilayah Tanduk Afrika, seperti Nigeria (18%), Eritrea (14%), Gambia (9%), Guinea (8%), Senegal (6%), Bangladesh (6%), Sudan (5%), Mali (5%), Côte d’Ivoire(4%), negara Afrika lain (21%), negara non Afrika (3%), dan Pakistan (1%) (L.Bartolini, 2017). Seperti yang kita

tahu, negara-negara yang telah disebutkan diatas didominasi oleh negara berkembang. Sehingga, faktor utama mereka pergi meninggalkan negara mereka adalah faktor ekonomi.

c). Instabilitas Politik di Negara Asal

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh IOM, kebanyakan dari para imigran pergi dari negara asalnya dikarenakan konflik atau kekerasan. Hasilnya adalah di rute mediterania tengah 52% imigran melaporkan telah meninggalkan negara asal mereka karena adanya kekerasan atau penganiayaan, lalu 35% melaporkan karena ekonomi, dan 21% melaporkan karena perang atau konflik sebagai alasan untuk pergi. Sedangkan hasil di rute mediterania timur adalah 58% imigran melaporkan meninggalkan negara asal mereka karena konflik atau perang, 48% meminggalkan negara asalnya atas alasan ekonomi, dan 18% karena akses yang terbatas dinegara asalnya (L.Bartolini, 2017).

Pada tahun 2015, jumlah imigran di Eropa didominasi oleh imigran yang berasal dari Timur Tengah yaitu Suriah (50,2%), Afghanistan (20,2%), dan Iraq (7,1%) (UNHCR, 2016). Besarnya jumlah migran ini dikarena adanya konflik regional dinegara asal mereka sejak tahun 2011 dan ditambah dengan adanya fenomena Arab Spring. Arab Spring merupakan serangkaian peristiwa gelombang revolusi, demonstrasi, dan protes dalam skala besar yang dimulai pada tahun 2011. Tujuan dari Arab Spring adalah menghadirkan demokrasi dalam sistem pemerintahan negara-negara yang telah lama menganut sistem autokrasi, namun selama ini demokrasi di negara Islam sering dianggap tidak cocok, terlebih di negara-negara dengan nilai-nilai Islam yang telah mengakar.

Pada masa Arab Spring, para pemimpin atau penguasa sering dipaksa untuk turun jabatan oleh rakyatnya. Mereka berharap dengan turunnya jabatan atau menggulingkan penguasa saat itu dan digantikan

oleh penguasa lain maka sistem pemerintahan mereka akan berganti menjadi demokrasi. Revolusi ini didasari oleh kejenuhan masyarakat atas pemerintahan diktator yang cenderung mengekang dan menindas para rakyatnya sehingga menyebabkan tidak adanya perkembangan dalam bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik ke arah yang lebih baik. Masyarakat yang menuntut perubahan menggunakan berbagai teknik perlawanan seperti demonstrasi, penyerangan langsung melawan pasukan pro pemerintah, hingga penggalangan massa melalui media sosial. Hal ini menyebabkan kekacauan dan instabilitas politik dalam negeri.

Konflik, kekerasan, dan penganiayaan yang melanda beberapa negara di Timur Tengah menciptakan suatu kondisi yang mengancam masyarakat. Sehingga bukan suatu hal yang mengherankan apabila mereka beramai-ramai meninggalkan negara asal mereka. Beberapa diantara mereka mungkin belum merasakan kekerasan atas konflik yang melanda negara mereka secara langsung, namun mereka menyadari apabila mereka tidak segera meninggalkan negara mereka dan keadaan semakin memburuk, maka nyawa merekalah taruhannya. Para imigran ini bermigrasi untuk meninggalkan negara asalnya tidak secara mudah, kebanyakan dari mereka melarikan diri dan menempuh jalur yang berbahaya seperti melalui penyelundup manusia. Para imigran ini akhirnya memilih Eropa sebagai negara tujuan mereka mengingat letaknya yang relatif dekat dan kondisi ekonominya yang dianggap menjanjikan bagi masa depan imigran.

Sebenarnya Arab Spring di Timur Tengah terlebih dahulu dirasakan oleh Tunisia kemudian lambat laun Arab Spring pun ikut melanda Suriah. Konflik di Suriah mulai memanas pada tahun 2011. Konflik ini bermula dari rakyat Suriah yang menuntut sistem pemerintahan di negaranya berganti menjadi

demokrasi. Pada tahun 2011, konflik antara pemerintah dengan kelompok oposisi yang tidak lain merupakan rakyatnya sendiri telah menelan korban jiwa sebanyak 100.000. Konflik inilah yang memicu rakyat Suriah bermigrasi ke negara-negara Eropa untuk menyelamatkan diri.

C. Gambaran Krisis Migran di Laut Mediterania saat ini

Kini Eropa kembali berada ditengah gelombang peningkatan arus imigran. Eropa sedang menghadapi fenomena mixed-migration atau migrasi campuran yang meliputi imigran karena faktor ekonomi, pengungsi, dan pencari suaka.

Menurut Konvensi Jenewa 1951 tentang Status Pengungsi, pengungsi didefinisikan sebagai seseorang yang berpindah dari negaranya dikarenakan ketakutan atas penganiayaan yang disebabkan oleh alasan agama, ras, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu, atau keanggotaan partai politik tertentu yang berada diluar Negara Kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut (R.Widiarti, 2001).

Sedangkan pencari suaka adalah seseorang yang sedang mengajukan permohonan suaka dan sedang menunggu keputusan terhadap klaimnya dari negara tempat ia mengajukan permohonan tersebut. Sementara migran ekonomi adalah suatu istilah yang diberikan kepada orang yang berpindah dari satu negara ke negara lain dalam rangka memperbaiki taraf hidupnya.

Kedekatan geografis antara Afrika dan Eropa yang hanya dipisahkan oleh laut mediterania, menyebabkan negara-negara yang berbatasan langsung dengan laut mediterania seperti Italia, Spanyol, Yunani, dan Bulgaria menjadi pintu gerbang utama para migran yang berasal dari Afrika Utara. Letaknya yang strategis menyebabkan negara-negara ini menampung banyaknya imigran dari Afrika Utara seperti Libya dan

Tunisia. Para migran pada awalnya akan pergi ke negara-negara yang berbatasan dengan Laut Mediterania seperti Italia, Spanyol, Yunani, dan Bulgaria kemudian mereka akan melanjutkan perjalanan mereka kembali ke negara-negara Eropa lain seperti Perancis, Jerman, dan lain-lain melalui Rute Balkan Barat.

Gambar 2.3 Perjalanan yang dilalui Para Migran untuk sampai di Negara Tujuan

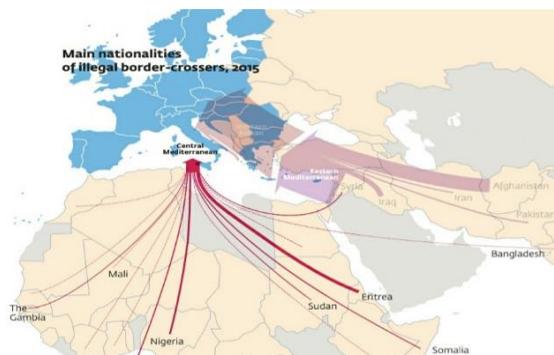
Tabel 2.3 Jumlah Migran sampai di Negara Transit

Nama Negara Transit	Tahun		
	2015	2016	2017
Italia	153.842	181.436	119.369
Yunani	857.363	176.906	35.052
Spanyol	5.240	13.246	28.349
Bulgaria	29.266	15.962	2.562

Sumber : (IOM, Migration Flows - EUROPE)

Kebanyakan dari para imigran yang melewati rute mediterania tengah berasal dari Afrika Timur dan Barat. Terdapat 89 persen imigran yang terdeteksi berasal dari Afrika (Frontex). Sebelum tahun 2015, banyak imigran dari Suriah menggunakan rute mediterania tengah, namun saat ini para imigran yang berasal dari Suriah lebih memilih rute mediterania timur dibandingkan rute mediterania tengah.

Gambar 2.4 Kewarganegaraan Asal Imigran Ilegal Tahun 2015



Sumber : (Frontex : 2016)

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Altai Consulting, Sabratha, Libya dulunya menjadi titik awal keberangkatan para imigran yang menggunakan jasa penyelundup. Namun pada tahun 2013, Sabratha tidak lagi menjadi titik awal keberangkatan para imigran ilegal karena adanya intensifikasi pengawasan pemerintah Libya. Tim lapangan yang mengunjungi daerah tersebut mengatakan bahwa jumlah kapal yang berangkat dari Sabratha mengalami penurunan drastis. Sejak adanya intensifikasi pengawasan dari pemerintah Libya, sebagian besar kapal saat ini berangkat dari daerah pesisir antara Tripoli dan Zuwarah (Consulting, 2013).

Untuk para imigran yang berangkat dengan titik awal keberangkatan dari Tunisia, Global Initiative Against Transnational Organized Crime pada tahun 2014 dan UNODC (United Nation Office on Drugs and Crime) pada tahun 2010 menyatakan bahwa imigran dengan tujuan Pulau Sisilia, Italia berangkat melalui pelabuhan di selatan dan utara kota Tunis. Kemudian imigran dengan tujuan Pantelleria berangkat dari Cap Bon, dan imigran dengan tujuan Lampedusa dan Linosa, Italia berangkat dari daerah selatan Monastir. Perjalanan menuju Pantelleria atau Lampedusa diperkirakan akan memakan waktu lebih-kurang 10 jam dengan cuaca baik dan memakan dua-tiga hari untuk sampai di Sisilia. Patroli perbatasan yang ketat di pesisir Tunisia menyebabkan para imigran ilegal ini berpindah ke pesisir Libya. Imigran yang berangkat dari Tunisia dan Libya kebanyakan tiba di Italia atau Malta.

Menurut IOM (International Organization for Migration), biaya perjalanan laut dari pesisir Libya ke Pulau Lampedusa, Italia yaitu sebesar lebih dari USD 1.000 per-orang. UNHCR memperkirakan biayanya berkisar antara USD 300 - 2.000 tergantung pada

kelompok penyelundup dan musim yang sedang berlangsung. Perjalanan di musim dingin akan lebih murah karena ombak di laut sedang besar dan perjalanan akan menjadi lebih berbahaya. Hal ini berdampak pada menurunnya minat imigran untuk bermigrasi.

Pada bulan Februari sampai dengan bulan September 2017, IOM (International Organization for Migration) melakukan survei penyelundupan, perdagangan manusia dan eksploitasi di rute mediterania tengah dan rute mediterania timur. Terdapat 9.483 responden dalam survei yang dilakukan di Italia, Bulgaria, Yunani, Hungaria, Kosovo, Montenegro, Romania, Serbia, dan Republik Makedonia. Pada rute mediterania tengah terdapat 4.712 dari 47 negara berbeda asal para imigran, hasilnya 77 persen dari jumlah responden menjawab “ya” untuk praktik penyelundupan, perdagangan manusia dan eksploitasi. Sedangkan di rute mediterania timur terdapat 4.771 responden dari 66 negara berbeda asal para migran, hasilnya hanya 10 persen dari jumlah responden yang menjawab “ya” untuk praktik penyelundupan, perdagangan manusia dan eksploitasi. Menurut pengakuan para responden, semua menjawab berdasarkan pengalaman pribadi mereka (IOM, 2017) .

D. Upaya Pemerintah Italia dan Uni Eropa dalam Menanggapi Peningkatan Arus Imigran

Uni Eropa sebagai organisasi yang mewadahi negara-negara di Eropa, meratifikasi Konvensi Jenewa tahun 1951 tentang perlindungan pengungsi (UNHCR, Konvensi dan Protokol mengenai Status Pengungsi). Kemudian isi dari Konvensi Jenewa 1951 diwujudkan dengan membentuk Common European Asylum Sistem (CEAS) pada tahun 1999 yang berkewajiban mengawasi implementasi Konvensi Jenewa 1951 di negara-negara anggota Uni Eropa sekaligus menjadi

satu pintu kebijakan bersama terhadap pengungsi yang mencari suaka di Eropa. Sehingga Uni Eropa memiliki kewajiban untuk menerima pengungsi dan tidak boleh memulangkan kembali pengungsi sampai negara mereka aman.

Dengan meratifikasi Konvensi Jenewa 1951, maka negara-negara anggota Uni Eropa berupaya untuk melindungi dan menyelamatkan para imigran dengan membentuk operasi penyelamatan seperti :

1. Operasi Mare Nostrum

Sebelum membentuk Operasi Med Eunavfor atau Operasi Sophia, Pemerintah Italia pernah membentuk suatu operasi yang dinamakan Operasi Mare Nostrum pada tanggal 18 Oktober 2013. Operasi Mare Nostrum dibentuk untuk menanggulangi gelombang imigran yang menuju Italia, khususnya melalui Pulau Lampedusa. Operasi Mare Nostrum memiliki tujuan utama yaitu menyelamatkan nyawa imigran di rute mediterania tengah.

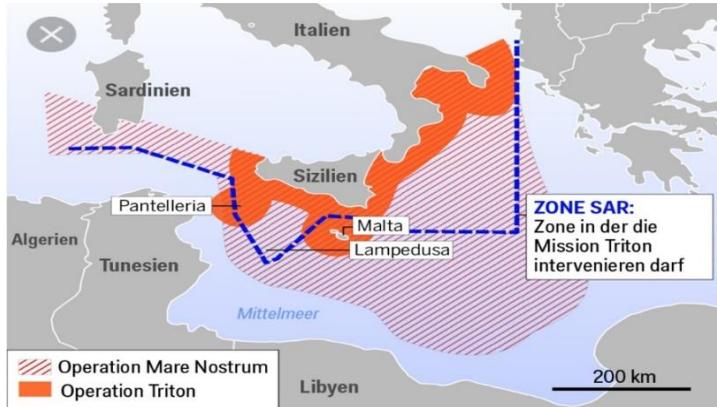
Pada tanggal 3 Oktober tahun 2013, sebuah kapal yang menampung lebih dari 500 orang berlayar dari Libya menuju Italia dan karam di dekat perairan Lampedusa dan menewaskan 360 jiwa (Panebianco, 2016). Lalu pada tanggal 11 Okber ditahun yang sama, kejadian serupa kembali terjadi. Kapal imigran karam diperairan Lampedusa dan Malta. Kejadian ini termasuk dalam tragedi kemanusiaan yang menyebabkan ratusan orang meninggal dunia.

Lalu, seminggu kemudian tepatnya tanggal 18 Oktober 2013, pemerintah Italia membentuk sebuah operasi yang dinamakan Operasi Mare Nostrum. Operasi Mare Nostrum merupakan operasi penyelamatan pertama yang ada di wilayah Laut Mediterania. Operasi ini menghabiskan dana sebanyak 9 juta euro perbulan dan biaya ini ditanggung oleh pemerintah Italia sendiri karena lemahnya dukungan dari negara-negara anggota Uni Eropa lain (International, 2014). Tepat setahun setelah operasi ini

dibentuk yakni pada tanggal 31 Oktober 2014, operasi ini berakhir. Kurangnya dana merupakan faktor utama operasi ini berakhir.

Operasi ini juga mendapat kecaman dari pihak Inggris, Menteri Luar Negeri dan Persemakmuran mengatakan bahwa Inggris tidak akan mendukung operasi ini, karena operasi tersebut akan menarik lebih banyak imigran untuk menyeberangi Laut Mediterania yang berbahaya agar dapat masuk ke Eropa (BBC, 2014). Operasi Mare Nostrum telah berhasil melaksanakan 421 operasi di Laut Mediterania dan menyelamatkan 150.810 migran.

Gambar 2.5 Wilayah Operasi Mare Nostrum



Sumber: (L'essentiel, 2015)

2. Operasi Triton

Operasi Triton merupakan operasi gabungan yang dibentuk oleh Frontex bekerjasama dengan pemerintah Italia dan mulai beroperasi pada tanggal 1 November 2014. Operasi ini dibentuk untuk menggantikan Operasi Mare Nostrum. Operasi ini memiliki tugas yaitu mengontrol arus imigrasi yang tidak teratur yang menuju wilayah teritori negara-

negara anggota Uni Eropa dan untuk mengatasi kejahatan lintas batas yang mengancam Uni Eropa.

Negara-negara anggota Uni Eropa yang menghadapi tekanan imigrasi secara signifikan dapat meminta bantuan teknis dan operasional dari Frontex. Kemudian, Frontex akan meluncurkan sebuah operasi gabungan berdasarkan permintaan dari negara anggota.

Operasi Triton memiliki anggaran dana sebesar 2,9 juta euro perbulan. Pada awalnya Operasi Triton dijadwalkan akan berakhir pada awal tahun 2015 namun melihat bahwa kontribusinya masih diperlukan maka keberadaan Operasi Triton diperpanjang hingga saat ini. Dari bulan Januari 2016-Januari 2018, Operasi Triton telah menyelamatkan 174.426 migran (Union, 2018).

3. Operasi Poseidon

Sama seperti Operasi Triton, Operasi Poseidon juga merupakan sebuah operasi gabungan yang dibentuk oleh Frontex bekerjasama dengan pemerintah Yunani dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 2014. Operasi ini berfokus di rute mediterania timur. Tujuan dibentuknya operasi ini adalah untuk mengontrol arus migrasi yang tidak teratur yang menuju negara-negara anggota Uni Eropa dan untuk mengatasi kejahatan lintas batas yang mengancam Uni Eropa.

Operasi ini memiliki anggaran dana sebesar 6,6 juta euro (Frenzen, 2011). Operasi ini masih berjalan sampai dengan sekarang. Dari bulan Januari tahun 2016-Januari 2018 operasi ini berhasil menyelamatkan 82.080 migran di Laut Mediterania Rute Timur (Union, 2018).

Gambar 2.6 Wilayah Operasi Poseidon



Sumber: (Público, 2016)

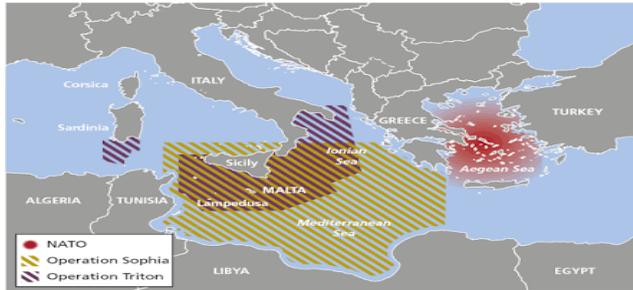
4. Operasi Mediterranean European Union Naval Force

Operasi Sophia atau Operasi Med Eunavfor adalah Operasi yang dibentuk oleh Uni Eropa bekerjasama dengan pemerintah Libya. Operasi ini dibentuk pada tanggal 22 Juni 2015 namun mulai aktif beroperasi pada bulan Oktober 2015.

Operasi ini merupakan hasil kelanjutan dari Operasi Mare Nostrum yang sebelumnya dibentuk oleh pemerintah Italia. Operasi ini memiliki tugas inti yaitu melakukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi, menangkap, dan membuang atau menghancurkan kapal yang dicurigai digunakan oleh penyelundup atau pelaku perdagangan manusia. Operasi ini juga ikut berkontribusi untuk mengantisipasi banyaknya korban jiwa yang berjatuh di Laut Mediterania.

Sampai saat ini, Operasi Med Eunavfor telah menangkap 87 tersangka perdagangan manusia, menetralkan 296 kapal dari organisasi kriminal, memiliki sekitar 1.600 personel dan 27 negara telah ikut berkontribusi dalam operasi ini (Committee, 2017). Operasi ini juga telah menyelesaikan 178 operasi penyelamatan dan menyelamatkan 38.051 nyawa.

Gambar 2.7 Wilayah Operasi Med Eunavfor



Sumber: (Committee, 2017)